

Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Tindak Kekerasan Seksual pada Siswa Kelas VII SMP N 34 Batam Tahun 2022

Septi Maisyaroh Ulina Panggabean¹ Erika Fariningsih² Siti Kartika³

Program Studi Sarjana dan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Awal Bros, Batam, Indonesia¹

Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Awal Bros, Batam, Indonesia^{2,3}

Email: septi.panggabean190989@gmail.com¹ rika_fn@yahoo.com² sitikartikka@gmail.com³

Abstrak

Pada masa remaja terjadi kematangan seksual yang menyebabkan keingintahuan terkait sesksualitas tinggi, sehingga pada masa ini diperlukan bimbingan dan pengarahan kepada remaja. Oleh karena itu baik orang tua guru atau pendidik harus memfasilitasi remaja untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pendidikan seks mempengaruhi perilaku tindak kekerasan seksual, Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan secara *cross sectional*, populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 34 Batam. Adapun sampel penelitian ini berjumlah 31 orang sampel diambil menggunakan rumus slovin. Berdasarkan uji statistik hubungan usia dengan perilaku tindak kekerasan seksual diperoleh *p value* $0,609 > 0,05$ berarti tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku tindak kekerasan seksual, hasil uji statistik hubungan jenis kelamin dengan perilaku tindak kekerasan seksual didapatkan *p value* $0,326 > 0,05$ berarti tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku tindak kekerasan seksual, sedangkan hasil uji statistik hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tindak kekerasan seksual didapatkan *p value* $0,003 < 0,05$ yang berarti ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku tindak kekerasan seksual, begitu pula hasil uji statistik hubungan sikap dengan perilaku tindak kekerasan seksual di dapatkan *p value* $0,004 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku tindak kekerasan seksual.

Kata Kunci: Pendidikan, Seksual, Pengetahuan, Perilaku, Kekerasan,

Abstract

*During adolescence, sexual maturity occurs which causes curiosity related to high sexuality, so that at this time guidance and direction are needed for adolescents. Therefore, both parents, teachers or educators must facilitate adolescents to obtain information about sex education. The purpose of this study was to determine whether sex education affects the behavior of acts of sexual violence. This study used quantitative analytical research with a cross sectional approach, the population of this study was all seventh grade students of SMPN 34 Batam. The sample of this study amounted to 31 samples taken using the slovin formula. Based on the statistical test of the relationship between age and sexual violence behavior, *p value* $0.609 > 0.05$ means that there is no relationship between age and sexual violence behavior. there is no relationship between gender and behavior of acts of sexual violence, while the results of statistical tests of the relationship between knowledge and behavior of acts of sexual violence obtained *p value* $0.003 < 0.05$ which means there is a significant relationship between knowledge and behavior of acts of sexual violence, as well as test results Statistical relationship between attitude and behavior of acts of sexual violence was obtained *p value* of $0.004 < 0.05$, which means that there is a significant relationship between attitudes and behavior of acts of sexual violence.*

Keywords: Educational, Sexual, Knowledge, Behavior, Violence



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang

usia 10-19 tahun dan di dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun, yang disebut sebagai masa peralihan yaitu masa peralihan dari anak ke dewasa ini meliputi semua aspek perkembangan yang dialami oleh remaja sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Semua individu tanpa terkecuali pasti akan mengalami masa peralihan ini (R. Amalia, 2020). Dewasa ini kekerasan seksual sering terjadi pada anak dan remaja, sering dikenal dengan istilah *sexual abuse* (Andini, 2019), mencakup semua bentuk perlakuan yang salah baik secara fisik dan/atau emosional, seksual, penelantaran, dan eksploitasi yang berdampak atau berpotensi membahayakan kesehatan, perkembangan, atau harga diri anak dalam konteks hubungan tanggungjawab (E. dkk Amalia, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2021 kasus kejahatan seksual terhadap anak dan remaja berasal dari jenis korban pencabulan ada sebanyak 536 kasus (62%), korban kekerasan seksual pemerkosaan 285 kasus (33%), korban pencabulan sesama jenis 29 kasus atau 3%, dan korban kekerasan seksual pemerkosaan sesama jenis 9 kasus atau 1% (Chandra, 2021). Sementara jumlah kasus kekerasan seksual di Kepulauan Riau yang dilaporkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) pada tahun 2021 ada sebanyak 256 orang menjadi korban kekerasan, dari jumlah tersebut merupakan 181 perempuan dan 75 laki-laki (Apriyani, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA), pada tahun 2021 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak berjumlah 136 orang korban, terdapat 96 kasus kekerasan seksual terhadap anak dan remaja paling banyak terjadi dibulan September yaitu 23 orang korban, dengan jumlah kasus tertinggi terdapat di Kecamatan Nongsa yaitu 10 orang korban dan kecamatan Sekupang menduduki peringkat kedua berjumlah 9 orang korban, angka tersebut masih sangat tinggi hingga menyebabkan Kota Batam menjadi kota tertinggi kasus kekerasan anak di Kepulauan Riau (KPAI, 2021). Oleh karena itu, remaja harus dibekali dengan pengetahuan dan informasi yang benar terkait pendidikan seks, tujuannya adalah untuk mencegah remaja memperoleh informasi yang salah mengenai seksualitas yang kemudian bisa membawa remaja kearah kenakalan remaja, pergaulan bebas, seks pranikah dll. Pendidikan seks bertujuan sebagai salah satu upaya agar remaja bisa terhindar dari tindak kekerasan seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Pendekatan waktu pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*, Teknik sampling yang dilaksanakan dalam penelitian adalah *probability sampling; simple random sampling*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 30 juni 2022 di SMPN 34 Batam, Kecamatan Nongsa, Batam Kota. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswal-siswi kelas VII SMP N 34 Kecamatan Nongsa yang berjumlah 136 orang. Dalam penelitian ini sampel diperoleh menggunakan rumus slovin yaitu 31 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner secara online dengan bantuan aplikasi *google form* yang disebar melalui grup *whatsapp*. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa Univariat dan Bivariat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adapun hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, pengetahuan dan sikap terhadap perilaku tindak kekerasan seksual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Siswa Kelas VII SMPN 34 Batam

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
11-13 tahun	15 orang	48,4
14-16 tahun	16 orang	51,6
Jumlah	31 orang	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden mayoritas berusia 14-16 tahun yaitu sebanyak 16 orang (51,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswal Kelas VII SMPN 34 Batam

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	13 orang	41,9
Perempuan	18 orang	51,6
Jumlah	31 orang	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden mayoritas adalah perempuan yaitu sebanyak 18 orang dengan (58,1%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan siswa kelas VII SMPN 34 Batam

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	9 orang	29,0
Cukup	16 orang	51,6
Kurang	6 orang	19,4
Jumlah	31 orang	100,0

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden mayoritas memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 16 orang dengan (51,6 %).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Siswa Kelas VII SMPN 34 Batam

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	16 orang	51,6
Positif	15 orang	48,4
Jumlah	31 orang	100,0

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden mayoritas responden memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 16 orang dengan (48,4%).

Talbel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kekerasan Seksual Pada Siswa SMPN 34 Batam

Perilaku kekerasan seksual	Frekuensi	Persentase (%)
Berat	9 orang	29,0
Ringan	22 orang	71,0
Jumlah	31 orang	100,0

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden mayoritas terjadi perilaku kekerasan seksual ringan yaitu sebanyak 22 orang dengan (71,0%).

Adapun hasil distribusi tabulasi silang antara usia, jenis kelamin, pengetahuan, dan sikap dengan perilaku tindak kekerasan seksual dapat dilihat dari pembahasan berikut ini :

Pembahasan

Hubungan usia siswa dengan perilaku tindak kekerasan seksual pada siswa kelas VII SMPN 34 Batam Kecamatan Nongsa tahun 2022

Tabel 6. Distribusi tabulasi silang hubungan usia siswa dengan perilaku tindak kekerasan seksual pada siswa kelas VII SMPN 34 Batam

Usia	Kekerasan Seksual		Total (%)	P-Value
	Berat (%)	Ringan (%)		
11- 13 tahun	5 (33,3)	10 (66,7)	15 (100,0)	0,609
14-16 tahun	4 (25,0)	12 (75,0)	16 (100,0)	

Berdasarkan tabel 4.6 hubungan usia siswa dengan perilaku tindak kekerasan seksual pada siswa kelas VII SMPN 34 Batam, diketahui bahwa 33,3% responden dengan kelompok usia 11-13 tahun mempunyai perilaku tindak kekerasan seksual berat dibandingkan responden dengan kelompok usia 14-16 tahun sebesar 25,0% yang melakukan perilaku tindak kekerasan seksual. Dari hasil analisis hubungan antara usia dengan perilaku tindak kekerasan seksual diperoleh nilai p value 0,609. Artinya tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku tindak kekerasan seksual pada siswa kelas VII SMPN 34 Batam.

Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakuka oleh (Ningsih, 2018) yang menyatakan bahwa umumnya korban yang menjadi korban kekerasan seksual dengan kriteria usia 3,5-9 tahun merupakan korban pencabulan dan berpendidikan SD karena banyak pelaku menganggap dengan korban anak-anak akan membuatnya lebih aman, mudah untuk memperdaya korban agar melakukan keinginan pelaku. Pada usia 15-16 tahun merupakan korban kekerasan seksual dalam berpacaran dan berpendidikan SMP, SMA lebih kepada pergaulan bebas, kenakalan remaja yang dimanfaatkan pelaku untuk melakukan tipu daya kepada korban dengan motif yang lebih canggih sehingga korban malu untuk mengikuti keinginan pelaku. Sejauh ini belum ada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku tindak kekerasan seksual. Oleh karena itu, meskipun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku tindak kekerasan seksual, perlu ditegaskan bahwa pendidikan seks memang sangat penting diajarkan kepada remaja agar remaja terhindar dari, kenakalan remaja, pergaulan bebas, penyalahgunaan seks, seks pranikah maupun perilaku kekerasan seksual padal remaja.

Hubungan jenis kelamin siswa dengan kejadian tindak kekerasan seksual paldal pada siswa kelas VII SMPN 34 Batam Kecamatan Nongsal tahun 2022

Tabel 7. Distribusi tabulasi silang hubungan jenis kelamin sisw dengn perilaku tindak kekerasan seksual pada siswa kelas VII SMPN 34 Batam

Jenis Kelamin	Kekerasan Seksual		Total (%)	P-Value
	Berat (%)	Ringan (%)		
Laki-laki	5 (38,5)	8 (61,5)	13 (100,0)	0,326
Perempuan	4 (22,2)	14 (77,8)	18 (100,0)	

Berdasarkan tabel 7 hubungan jenis kelamin siswa dengan perilaku tindak kekerasan seksual pada siswa kelas VII SMPN 34 Batam, diketahui bahwa 38,5% responden dengan jenis kelamin laki-laki mempunyai perilaku tindak kekerasan seksual berat dibandingkan responden berjenis kelamin perempuan sebesar 22,2% yang mengalami perilaku tindak kekerasan seksual. Dari hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku tindak

kekerasan seksual nilai p value 0,326. Artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku tindak kekerasan seksual pada siswa kelas VII SMPN 34 Batam.

Kasus tindak kekerasan seksual didominasi oleh perempuan dan mayoritas pelaku adalah laki-laki. Akan tetapi fakta tersebut tidak dapat menafikan bahwa kekerasan seksual juga terjadi pada laki-laki khususnya anak laki-laki. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Miranti, Adita, 2021) penelitiannya menganalisis lebih dalam pelecehan seksual yang menimpa laki-laki. Namun dikarenakan perspektif maskulinitas di masyarakat yang menjadi korban tidak banyak yang melaporkannya. Oleh karena itu, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku tindak kekerasan seksual. Pendidikan seks, pencegahan dan perlindungan terhadap perilaku tindak kekerasan seksual sangat diperlukan dan boleh hanya ditujukan kepada perempuan saja tetapi juga bagi laki-laki.

Hubungan pengetahuan siswa dengan perilaku tindak kekerasan seksual pada siswa kelas VII SMPN 34 Batam Kecamatan Nongsa tahun 2022

Tabel 8. Distribusi tabulasi silang hubungan pengetahuan siswa dengan perilaku tindak kekerasan seksual pada siswa kelas VII SMPN 34 Batam

Pengetahuan	Kekerasan Seksual		Total (%)	P Value
	Berat (%)	Ringan (%)		
Baik	6 (66,7)	3 (33,3)	9 (100,0)	0.003
Cukup	1 (6,3)	15 (93,8)	16 (100,0)	
Kurang	2 (33,3)	4 (66,7)	6 (100,0)	

Berdasarkan tabel 8 hubungan pengetahuan siswa dengan perilaku tindak kekerasan seksual pada siswa kelas VII SMPN 34 Batam, diketahui bahwa 66,7% responden memiliki pengetahuan baik terhadap perilaku tindak kekerasan seksual berat dibandingkan responden memiliki pengetahuan cukup sebesar 6,3% dan memiliki pengetahuan kurang sebesar 33,3% terhadap perilaku tindak kekerasan seksual. Dari hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tindak kekerasan seksual diperoleh nilai p value 0,003. Artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswa dengan perilaku tindak kekerasan seksual pada siswa kelas VII SMPN 34 Batam Kecamatan Nongsa tahun 2022.

Hal ini sejalan dengan penelitian Evi Minarsih (2018) tentang hubungan tingkat pengetahuan remaja putri dengan pelecehan seksual yang mengatakan bahwa pengetahuan remaja putri mayoritas dengan kategori kurang yaitu 17 orang (48,6%) dengan pelecehan seksual kategori ringan yaitu 2 orang (5,7%), sedang yaitu 8 orang (22,9%) dan berat yaitu 7 orang (20,0%). Berdasarkan hasil uji chi square dengan nilai signifikansi yaitu $0,001 < 0,05$, maka ada hubungan tingkat pengetahuan remaja putri dengan pelecehan seksual pada siswi kelas XI di SMAN 8 Aceh Barat Daya Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2018 (Minarsih, 2018).

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Wahyuningtias, Hesti, 2018). Dan diperkuat oleh teori Green bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang menentukan terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Perilaku didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Kurangnya pengetahuan dan informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi

kemungkinan dapat menimbulkan kurangnya memperhatikan kesehatan reproduksinya oleh karena itu perlu adanya pemberian informasi yang lengkap pada anak untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga organ reproduksi agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Pembinaan kesehatan organ genital pada anak usia sekolah bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku hidup sehat bagi anak, disamping mengatasi masalah yang ada.

Penelitian ini didukung oleh pernyataan Notoatmodjo yaitu adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yakni pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tingginya pendidikan seseorang maka semakin banyak juga informasi yang seseorang peroleh sehingga pengetahuan seseorang semakin bertambah. Sebaliknya jika tingkat pendidikan seseorang rendah, maka hal tersebut akan mengurangi perkembangan sikap seseorang dalam menerima suatu informasi. Maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini adanya hubungan antara pengetahuan dengan tindak kekerasan seksual pada siswa kelas VII, pengetahuan baik yang diperoleh siswa terkait pendidikan seks dapat mencegah kekerasan seksual terjadi pada remaja.

Hubungan Sikap siswa dengan Perilaku Tindak Kekerasan seksual pada siswa kelas VII SMPN 34 Batam Kecamatan Nongsal tahun 2022

Tabel 9. Distribusi tabulasi silang hubungan kekerasan seksual dengan perilaku tindak kekerasan seksual pada siswa kelas VII SMPN 34 Batam

Sikap	Kekerasan Seksual		Total (%)	P-Value
	Berat (%)	Ringan (%)		
Positif	8 (53,3)	7 (46,7)	15 (100,0)	0,004
Negatif	1 (6,3)	15 (93,8)	16 (100,0)	

Berdasarkan tabel 9 hubungan kekerasan seksual dengan perilaku tindak kekerasan seksual pada siswa kelas VII SMPN 34 Batam, diketahui bahwa 53,3% responden yang memiliki sikap positif terhadap perilaku tindak kekerasan seksual dibandingkan responden yang memiliki sikap negatif sebesar 6,3% terhadap perilaku tindak kekerasan seksual. Dari hasil analisis hubungan antara sikap dengan perilaku tindak kekerasan seksual diperoleh nilai p value 0,004. Artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap siswa dengan perilaku tindak kekerasan seksual pada siswa kelas VII SMPN 34 Batam Kecamatan Nongsa tahun 2022.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Evi Minarsih (2018) tentang hubungan sikap remaja putri dengan pelecehan seksual bahwa sikap remaja putri mayoritas dengan kategori negatif yaitu 18 orang (51,4%) dengan pelecehan seksual kategori ringan yaitu 2 orang (5,7%), sedang yaitu 10 orang (28,6%) dan berat yaitu 6 orang (17,1%). Berdasarkan hasil uji chi square dengan nilai signifikansi yaitu $0,001 < 0,05$, maka ada hubungan sikap remaja putri dengan pelecehan seksual pada siswi kelas XI di SMAN 8 Aceh Barat Daya Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2018 (Minarsih, 2018).

Kekerasan seksual dimulai dari pelecehan seksual dengan cara menghadirkan godaan seksual ataupun perilaku yang terkait dengan jenis kelamin yang tidak dikehendaki oleh penerima karena mengancam diri. Godaan seksual yang tidak disukai dapat berupa sebuah cakupan lisan atau sentuhan fisik seksual yang tidak layak serta bertentangan dengan nilai atau norma personal atau pekerjaan yang dapat menciptakan perasaan takut atau tidak aman. Pelecehan seksual dan bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, seperti di bus, pabrik, supermarket, bioskop, kantor, hotel, trotoar, baik siang maupun malam. Pelecehan seksual di

tempat kerja seringkali disertai dengan janji imbalan pekerjaan atau kenaikan jabatan. Bahkan bisa disertai ancaman, baik secara terang-terangan dimulai dari tindakan pelecehan seksual inilah bisa berujung tindak kekerasan seksual (Hanafi, 2019).

Siapa saja dapat menjadi korban pelecehan seksual baik itu bentuknya perilaku atau perkataan, dibutuhkan sebuah upaya untuk mencegah mulai dari anak hingga remaja dengan memberikan informasi sehingga mereka memiliki pengetahuan (kognitif) tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual yang umum terjadi pada perempuan, sehingga remaja bisa terhindar dari pelecehan seksual yang kemudian akan mengarah ke kekerasan seksual yang sangat harus dicegah. Oleh karena itu, penting sekali adanya program pencegahan kekerasan seksual pada anak dan pelecehan seksual. Pemerintah harus menyeragamkan program yang tepat dan menyelamatkan anak-anak dari kejadian yang dapat menghanguskan masa depan anak. Guru harus dapat mengembangkan materi yang akan diberikan kepada siswa. Dalam hal ini guru dapat melakukan pencegahan kekerasan seksual dan pelecehan seksual pada anak dengan memberikan penjelasan bagian tubuh mana saja yang boleh dilihat atau disentuh dan bagian mana yang tidak boleh. Pelaku kekerasan seksual seksual pun beragam dapat berasal dari lingkungan terdekat maupun dari hal yang tidak pernah terduga sama sekali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan peneliti dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan seks terhadap perilaku tindak kekerasan seksual yang dapat diuraikan sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara usia dengan kekerasan seksual diperoleh nilai p value sebesar $0,609 > 0,05$, hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tindak kekerasan seksual diperoleh nilai p value sebesar $0,326 > 0,05$, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindak kekerasan seksual diperoleh nilai p value sebesar $0,003 < 0,05$. Dan dari hasil yang telah didapatkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kekerasan seksual diperoleh nilai p value sebesar $0,004 < 0,05$. Adapun saran dari penelitian ini adalah diharapkan adanya kerjasama sekolah dengan dinas kesehatan dan puskesmas dalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terutama tentang kekerasan seksual sehingga remaja lebih mengetahui dan dapat memahami tentang pentingnya kesehatan reproduksi agar terhindar dampak kekerasan seksual sehingga tercipta reproduksi yang sehat bagi remaja. Selain itu, diharapkan setiap sekolah dapat menyusun kurikulum khusus terkait pendidikan kesehatan reproduksi (seks) yang bisa di kemas dengan konsep sersan (serius tapi santai).

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E. Dkk. (2018). "Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018." *Jurnal Kesehatan Perintis* 5.2, 162–168.
- Amalia, R. (2020). Efektivitas Metode Ceramah Online Dengan Dan Tanpa Modifikasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Posbindu Pikbo Desa Blondo 2020. *Diss. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Apriyani. (2022). *Batam Masih Menjadi Kota Tertinggi Kasus Kekerasan Anak Di Kepri*. Rri Tanjung Pinang 18 Maret 2022.
- Chandra, I. & S. A. (2021). *Selama 2021, Kpai Catat Ada 859 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. 24 Januari.
- Hanafi, M. (2019). *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Pelecehan Seksual*

Dalam Penegakan Hukum Di Indonesia.

- Kpai. (2021). *Rekapitulasi Jumlah Korban Kekerasan Seksual.*
- Minarsih, E. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Pelecehan Seksual Pada Siswi Kelas Xi Sma N 8 Aceh Barat Daya Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2018.*
- Miranti, Adita, A. Y. S. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 7.2, 261-276.
- Ningsih, S. H. E. S. B. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan* 4.2 : 267040.
- Wahyuningtias, Hesti, And W. W. (2018). Hubungan Penggunaan Sosial Media Dan Pengetahuan Seks Bebas Pada Siswa/Siswi Usia 17-18 Tahun." *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal Of Ners And Midwifery)* 5.2. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal Of Ners And Midwifery)* 5.2, 144-149.